

MEMBANGUN KUALITAS GURU MENUJU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERMUTU**

Oleh: Drs. Dede Kosasih, M.Si*

Pendahuluan:

Pendidikan adalah salah satu sektor pembangunan yang pokok, di mana pemerintah di setiap negara harus benar-benar memperhatikan sektor ini agar seimbang bersama-sama dengan sektor pembangunan lainnya. Sebegitu pentingnya perhatian kepada sektor pendidikan dalam pembangunan tidak lain karena pendidikan menyediakan sumber daya manusia yang akan turut andil dalam kelancaran pembangunan nasional pada suatu negara. Karena pendidikan sangat penting maka pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak dari setiap warga negara. Meletakkan pendidikan sebagai hak, memberikan sebuah beban bagi pemerintah untuk memberikan yang terbaik bagi penerima hak. Kualitas pendidikan, bukan hanya kuantitasnya, wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai penyelenggara negara. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu memposisikan pendidikan sebagai sebuah kebutuhan bersama.

Misi Baru Guru

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas secara perlahan tetapi pasti, semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan SDM yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri semata, namun SDM yang memiliki kompetensi unggulan terutama dalam hal kemampuan berpikir. Dengan demikian kebutuhan SDM saat ini adalah SDM yang berorientasi kepada dunia kerja dan daya pikir.

Sejalan dengan pergeseran kebutuhan tersebut, maka restrukturisasi pendidikan haruslah dilakukan. Pendidikan tidaklah semata-mata diarahkan hanya dalam mencetak tenaga kerja untuk industri, melainkan juga tenaga kerja yang mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam menjalankan setiap pekerjaannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan haruslah diarahkan pula pada upaya menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dan memiliki kemampuan berpikir tahap tinggi.

Untuk menggapai tujuan dan fungsi di atas, pendidikan saat ini haruslah menekankan pada upaya pembentukan kompetensi para siswa yang sekaligus berarti bahwa harus pula diikuti dengan perubahan radikal atas budaya mengajar para guru saat ini.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa misi dan paradigma guru dalam melaksanakan pendidikan harus dirubah dari menciptakan lulusan hanya untuk siap kerja di dunia industri, menjadi lulusan yang siap untuk menghadapi pekerjaan yang mengutamakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berarti bahwa guru diharuskan mampu untuk mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan, mengintegrasikan, dan mensintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian guru haruslah benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guna dapat menjalankan misi barunya tersebut, guru haruslah benar-benar memahami kognisi dan berbagai cara yang berbeda dalam belajar. Guru haruslah pula

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010

memahami perkembangan siswa dan berbagai konsep pedagogi sebaik mereka menguasai materi pembelajaran dan penilaian alternatif yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa. Dengan demikian guru harus mampu menempatkan berbagai substansi perbedaan pengalaman belajar, perbedaan bahasa dan budaya, gaya belajar, talenta, dan intelegensi sebagai dasar dalam melaksanakan berbagai strategi pengajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran haruslah dilaksanakan atas dasar apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa, bagaimana siswa berpikir dan belajar dan untuk menyelaraskan proses belajar dengan performa yang dibutuhkan sejalan dengan kebutuhan individu siswa. Melihat kenyataan ini, jelaslah guru harus benar-benar memiliki karakteristik unggul sehingga ia akan dapat melaksanakan misi barunya dalam proses pendidikan. Penciptaan guru berkarakteristik unggulan ini haruslah dilakukan baik pada saat guru menempuh proses pendidikan keguruan maupun pada saat ia sudah melaksanakan jabatan fungsionalnya sebagai tenaga pendidik.

Membangun Program Pendidikan Guru yang Berkualitas

Kebutuhan akan guru yang berkualitas yang semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini haruslah ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak di kemudian hari.

Guna dapat menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan beberapa hasil penelitian Darling-Hammond dan Bransford (Ed.) (2005: 394) menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain pendidikan guru yang harus diperbaiki (dibuat berbeda dengan kondisi saat ini). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konten pendidikan guru, berkenaan dengan materi yang harus diberikan kepada para mahasiswa, bagaimana cara memberikannya, bagaimana memadukan berbagai materi tersebut sehingga bermakna, termasuk juga bagaimana perluasannya agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara domain pengetahuan keguruan dengan penggunaannya secara praktis di lapangan untuk mendorong para siswanya belajar.
2. Proses pembelajaran, berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan mahasiswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman mahasiswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas.
3. Konteks pembelajaran, yang berkenaan dengan penciptaan proses pembelajaran kontekstual guna mengembangkan keahlian praktis mahasiswa. Konteks pembelajaran ini harus diterapkan baik dalam domain-domain materi ajar maupun melalui pembelajaran di komunitas profesional (sekolah).

Terkait dengan pendapat di atas, Lang dan Evans (2006: 3) secara lebih gamblang menyatakan bahwa penciptaan program pendidikan bermutu dapat didasarkan atas esensi-esensi program pendidikan guru sebagai berikut:

- a) Kebermaknaan teori disertai pengalaman praktisnya.
- b) Kerja sama antara perguruan tinggi dengan komunitas pendidikan lainnya.
- c) Memberikan penekanan proses pada bagaimana cara mahasiswa belajar untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
- d) Kemampuan untuk mengorganisasikan pembelajaran.
- e) Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran.
- f) Penerapan alternatif asesmen dan teori motivasi.
- g) Membangun profesionalisme yang berbasis penelitian.

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, program pendidikan bermutu pada dasarnya adalah program pendidikan guru yang senantiasa mempertimbangkan pertanyaan apa yang harus dipelajari guru dan apa yang dapat dilakukan guru.

Pertanyaan *apa yang harus dipelajari guru* akan mendorong program pendidikan guru senantiasa mengajarkan materi-materi kontekstual kepada para mahasiswa. Materi-materi kontekstual tersebut tentu saja tidak hanya disajikan secara teoretis melainkan disajikan secara praktis sehingga para calon guru mampu memperoleh dua pengalaman sekaligus yakni konsep dan praktis. Dengan kata lain, dapat dikatakan program pendidikan guru harus mampu mendidik calon guru dalam asumsi dasar belajar tentang konsep praktis dalam praktiknya.

Pertanyaan kedua tentang *apa yang dapat dilakukan guru* akan mendorong pelaksanaan program pendidikan guru mengarah pada penggalan potensi dan kebutuhan para mahasiswa disesuaikan dengan kondisi nyata kinerja guru di lapangan. Dengan demikian, program pendidikan guru akan senantiasa menitikberatkan pada penciptaan *hard skills* dan *soft skills* yang harus dimiliki guru. Hal ini berarti bahwa program pendidikan guru harus mampu memberikan keterampilan profesional kepada para lulusan sekaligus menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir tinggi yang akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme ketika mereka sudah menjadi guru kelak. Oleh karenanya, pelaksanaan proses pendidikan pada program pendidikan guru haruslah diarahkan pada upaya mengenalkan dan memainkan peran mahasiswa sebagai guru selama ia menempuh studinya.

Program pendidikan guru yang berkualitas bukanlah program pendidikan guru yang memberikan pengetahuan dengan berbagai model dan strategi pembelajaran kepada para mahasiswa semata, melainkan yang mampu menerapkan berbagai model dan strategi tersebut kepada mahasiswa sehingga mahasiswa memperoleh konsep teori dan gambaran aplikasinya sekaligus. Melalui pengalaman nyata ini, keluhan atas ketidaktahuan guru atas berbagai model dan strategi pembelajaran serta ketidakmampuan guru menerapkan berbagai model dan strategi tersebut akan mampu ditepisakan. Selain itu dengan menerapkan berbagai model dan strategi tersebut langsung kepada para mahasiswa, kreativitas mahasiswa akan meningkat dan para calon guru ini akan memahami benar bahwa menjadi guru pada dasarnya adalah usaha untuk senantiasa menjadi pembelajar yang professional.

Pengembangan pendidikan guru yang professional juga dapat dibentuk melalui peningkatan proses pembelajaran berbasis penelitian. Hal ini berarti bahwa sejak awal para mahasiswa seharusnya sudah diajak untuk melakukan penelitian sederhana pada setiap mata kuliah. Melalui gaya pembelajaran seperti ini, para calon guru diharapkan mampu menemukan esensi guru yang sebenarnya sekaligus membangun kompetensi mereka untuk terampil melaksanakan penelitian ketika kelak mereka menjadi guru. Selain itu, pembelajaran berbasis penelitian juga dapat ditafsirkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi senantiasa didasarkan atas hasil-hasil penelitian terkini sejalan dengan *scientific vision* dan *market signal* sehingga lulusan akan memiliki sejumlah keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di lapangan.

Pada akhirnya, penciptaan program pendidikan yang berkualitas akan sangat bergantung pada kesadaran mutu para pengelolanya. Terkait dengan hal ini, para pengelola lembaga pendidikan tinggi keguruan sejatinya sudah menjalankan proses pendidikan berdasarkan penjaminan mutu yang jelas. Para pengelola program pendidikan guru diharuskan mampu memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa sehingga seluruh program yang dilaksanakannya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi SDM yang berkualitas. Selain itu, dampak hirau mutu ini akan bermuara pula pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan keguruan tersebut sehingga keberlangsungan program pendidikan guru tersebut akan terjamin pada masa yang akan datang.

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010

Membangun Kapabilitas Guru

Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergatung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya adalah terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri.

Minimal ada *lima kapabilitas* yang harus terus menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya (Darling-Hammond. et.al.,1999; Nicholss, G., 2002, dan Lang dan Evans, 2006). Kelima kapabilitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk terus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan konten pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan senantiasa berkembang dan *up-to-date*. Kapabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakannya benar-benar berorientasi pada kurikulum terbaru. Selain itu, kapabilitas ini berkaitan erat dengan kemampuan guru untuk senantiasa berpikir kritis memaknai setiap materi ajar sehingga akan mampu memperluas pengetahuan siswa dan bahwa mampu merestrukturisasi pengetahuan agar sejalan dengan potensi dan kebutuhan siswa. Melalui pembangunan kapabilitas ini jelaslah sosok guru yang berkualitas bukanlah sebuah impian belaka.

Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas ini jug berhubungan pula dengan kemampuan guru dalam menerapkan konsep dan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran. Lebih lanjut, kapabilitas ini mempersyaratkan kemampuan guru untuk membuat desain rencana pengembangan profesional dirinya secara tepat guna dan berhasil guna. Melalui desain rencana pengembangan profesional yang dibuat guru, guru akan mampu merencanakan berbagai aktivitas pengembangan diri sehingga mitos guru adalah individu statis akan tertepiskan.

Kapabilitas yang ketiga kaitannya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang kapabel adalah guru yang senantiasa memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat inilah guru lebih jauh diharapkan mampu mengelola kelas sehingga berbagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Sejalan dengan kenyataan ini, guru harus secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai strategi pembelajaran terkini sehingga guru tidak hanya terpaku dan terpukau pada penggunaan satu jenis strategi pembelajaran.

Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Selain kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kapabilitas ini berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa. Melalui berbagai jenis komunikasi ini guru diharapkan mampu memainkan peran pentingnya dalam mencetak lulusan yang unggul (*leading and outstanding*).

Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun responsibilitas diri terhadap lingkungan. Hal ini berarti guru yang kapabel adalah guru yang memperhatikan diri sendiri dan orang

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010

lain, merespons positif segala bentuk masukan yang dia terima, bersikap objektif, membantu orang lain untuk berkembang, berpikir positif, dan senantiasa meningkatkan *self esteem*. Melalui pembangunan kapabilitas kelima ini diharapkan guru akan mampu merefleksi diri sehingga kompetensinya akan senantiasa berkembang.

Dari berbagai kapabilitas yang telah dikemukakan tersebut, pada prinsipnya merupakan wilayah pengembangan guru yang harus secara terus-menerus dikembangkan. Melalui kepemilikan dan pengembangan kelima kapabilitas tersebut, guru diharapkan akan mampu memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan merefleksi secara kritis kinerjanya sebagai wujud nyata sosok guru yang berkualitas.

Mewujudkan Guru sebagai Peneliti

Aspek lain yang tak kalah penting dalam rangka membangun kualitas guru adalah usaha mewujudkan guru sebagai peneliti. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa guru harus mampu merefleksi diri dan kinerjanya. Melalui usaha ini guru akan mengetahui kekurangannya dan sekaligus mampu memperbaikinya. Lebih lanjut, melalui penelitian yang dilakukan guru, pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pertanyaannya adalah penelitian seperti apa yang cocok dilakukan guru? Jenis penelitian yang tepat digunakan tentu saja adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Sebagaimana telah kita ketahui bahwa penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Penelitian ini menitikberatkan kajian atas kegiatan praktis pembelajaran yang dilakukan guru dalam menjalankan tugas kesehariannya. Dengan demikian, melalui penelitian ini guru akan secara sadar dan terus menerus melakukan analisis atas kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya serta memperbaikinya dengan melaksanakan berbagai tindakan perbaikan.

Pelaksanaan penelitian di dalam kelas merupakan upaya peningkatan kualitas pendidik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. *Pertama*, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. *Kedua*, meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. *Ketiga*, meningkatkan keprofesionalan pendidik. Keempat, menerapkan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa mewujudkan guru sebagai peneliti pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru sepanjang kariernya. Lebih jauh melalui prosedur penelitian yang dilakukannya, guru dapat mengembangkan pengetahuannya profesional sehingga diharapkan guru akan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri. Akhirnya diharapkan guru di sekolah akan menjadi kaya dan beragam dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Sosok guru yang demikian jelaslah merupakan sosok guru yang berkualitas yang akan sangat diharapkan dan mendukung terbentuknya pendidikan bermutu.

Penutup

Pendidikan bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan bermutu adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru akan mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Pada akhirnya kepemilikan karakter guru yang efektif akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Melalui guru yang berkualitas, pendidikan bermutu bukan sebuah keniscayaan. Semoga.

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010

Bibliography

- Darling-Hammond. (Ed.). 1999. *Teaching as the Learning Professional*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. et.al. 1999 *License to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. dan Bransford (Ed.). 2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. Et.al. 2006. *Powerful Teacher Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Lang dan Evans. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- Nicholss, G. 2002. *Learning to Teach*. Great Britain: Kogan Page Limited.
- Reece dan Walker. 2004. *Teaching, Training, and Learning*. Great Britain: Business Education Publishing Limited.

* Lektor Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Makalah ini disampaikan dalam *Seminar & Workshop Pendidikan Internasional* dengan tema: *"Professionalism of the Teacher in the Globalization"* di Gedung Islamic Center Sumedang tanggal 16 Maret 2010